

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia merupakan sesuatu yang penting dan merupakan modal dasar dalam suatu organisasi, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan handal dibidangnya agar menghasilkan kinerja dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi organisasi, sumber daya manusia dalam sebuah rumah sakit akan dituntut untuk selalu memberikan kinerja yang maksimal dan optimal dalam melayani pasiennya (Girsang et al., 2023). Stres kerja atau disebut juga sebagai stres akibat pekerjaan dapat didefinisikan sebagai respon fisiologis atau psikologis terhadap faktor psikososial atau lingkungan di tempat kerja yang dianggap menuntut, membebani, mengancam, dan melebihi kemampuan dan sumber daya pekerja untuk mengatasi situasi tersebut secara efektif, yang jika berlangsung lama akan mengakibatkan gangguan fisik, mental, dan perilaku (Joshi et al., 2022; Onyiri et al., 2022). Stres di tempat kerja telah mendapatkan banyak perhatian akhir-akhir ini dan telah diakui sebagai penyakit global akibat dampak negatifnya (Menardo et al., 2022). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa stres sebagai epidemi global abad ke-21 yang dapat menghancurkan kesehatan emosional dan fisik seseorang (Gunasekera & Perera, 2023; Ofei et al., 2020).

Stres kerja ini juga telah menjadi masalah endemik di dunia kesehatan, yang berkontribusi pada tantangan terkait kesehatan yang menurunkan efisiensi dan produktivitas (Wright et al., 2022). Tenaga kesehatan profesional merupakan profesi yang paling rentan terhadap stres di antara semua kelompok pekerjaan disebabkan oleh lingkungan kerjanya yang membutuhkan komitmen penuh tanpa kompromi karena banyaknya pasien yang datang setiap hari (Odonkor & Adams, 2021; Onyiri et al., 2022).

*Global Emotions Report* (2019), memperkirakan bahwa sekitar 2/3 dari 143 negara mengalami banyak stres di tempat kerja di mana Filipina, Tanzania, Uganda, dan Nigeria berada di urutan tertinggi dengan persentase 58%, 57%, 56%, dan 55,5% (Clifton, 2019). Studi (Kaburi et al., 2019) melaporkan bahwa stres kerja di kalangan profesional kesehatan bervariasi antara 9,2% hingga 68,2%. Menurut Joshi et al., (2022), prevalensi stres kerja diantara para profesional kesehatan berkisar antara 27-87,4%. Prevalensi stres kerja yang cukup tinggi di antara para profesional layanan kesehatan primer di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah berimplikasi pada keselamatan pasien, kualitas layanan, dan perencanaan tenaga kerja (Wright et al., 2022).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan lebih dari separuh pekerja di negara maju mengalami stres kerja di tempat kerja. Hampir 11 juta orang menderita stres kerja di Amerika Serikat dan dikatakan bahwa stres kerja adalah masalah terpenting dalam kehidupan. Stres kerja dapat dikaitkan dengan masalah mental dan fisik (Irhamullah, 2021). Berdasarkan data dari WHO, sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan stres kerja (Aufar, 2020). Menurut penelitian *labour force survey* pada tahun 2020 menemukan adanya 440.000 kasus stres akibat kerja, diinggris angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja mengalami stres akibat kerja (Hasbi, 2019). Di kawasan Asia Pasifik, tren stres kerja melebihi rata-rata global yang berkisar 48%. Berdasarkan hasil survey Regus pada tahun 2012 dilaporkan bahwa tingkat stres kerja di negara-negara seperti Malaysia mencapai 57%, Hongkong 62%, Singapura 63%, Vietnam 71%, Cina 73%, Indonesia 73% dan Thailand 75% (Habibah et al., 2021). Hasil survei yang dilakukan PPNI menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia atau sebanyak 286.864 perawat mengalami stres dan beban kerja (Hendarti, 2020).

Stres kerja mempengaruhi 44% petugas kesehatan di bangsal rawat inap penyakit dalam Rumah Sakit Husada, 51,5% di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit Internasional MH. Thamrin Jakarta, 54% di bangsal penyakit dalam Rumah Sakit PELNI "Petamburan" Jakarta, dan 51,2% perawat di *Intensive Care Unit* (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi (Yana, 2022). Di provinsi Sumatera Utara khususnya di RSUP H. Adam Mali Medan didapati bahwa sebanyak 80% petugas kesehatan mengalami stres kerja (Esraida, 2020).

Dari hasil prasurvei yang dilakukan peneliti di RS Bhayangkara TK II Medan dengan melakukan wawancara kepada beberapa tenaga kesehatan menunjukkan bahwa mayoritas dari petugas kesehatan yang dilakukan wawancara mengalami stres kerja, dimana faktor utama yang mengakibatkan stres kerja yaitu beban kerja.

Stres kerja pada kalangan pekerja kesehatan memiliki banyak faktor. Ketidaksiharian antara kebutuhan pekerjaan dan sumber daya yang tersedia, beban kerja yang berlebihan, lingkungan kerja, pengalaman kerja, konflik di tempat kerja, diskriminasi gender, status pernikahan, status pendidikan, kepuasan kerja, dan tidak adanya penghargaan merupakan beberapa faktor yang secara signifikan terkait dengan stres kerja di antara para profesional kesehatan (Joshi et al., 2022).

Selain itu, karakteristik individu misalnya umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan masa kerja yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stres kerja serta juga akan mempengaruhi tingkat stres yang dialami. Pekerja yang berumur dibawah 40 tahun lebih banyak mengalami stres kerja dari pada pekerja yang berumur diatas 40 tahun. Pekerja yang berada pada kelompok umur kategori tua atau diatas 40 tahun dapat dikatakan lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan stres (Awalia et al., 2021)

Penelitian Odonkor & Adams, (2021) menyebutkan bahwa sebanyak 69,5% petugas kesehatan mengalami stres kerja di Ghana Barat yang mana stres kerja lebih tinggi terjadi pada perempuan daripada laki-laki, responden berusia 56 tahun lebih banyak (3,16%) yang mengalami stres dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia, status pernikahan, beban kerja dan latar belakang pendidikan dengan tingkat stres.

Penelitian Bastian et al., (2022) pada 30 orang perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2022 yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dan hubungan interpersonal terhadap tingkat stres kerja. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jeon et al., (2022) mengaitkan stres kerja dengan faktor lingkungan seperti beban kerja yang berlebihan, konflik/ambiguitas peran, dan kondisi kerja yang buruk.

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Priyatna et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat stress kerja sebesar 68,7% pada tenaga kesehatan yang meliputi dokter, dokter gigi, perawat, perawat gigi, bidan, analis kesehatan, nutrisionis, sanitarian, penyuluh kesehatan masyarakat, apoteker dan asisten apoteker di 9 Puskesmas Kabupaten Belitung. Terdapat hubungan antara masa kerja dan shift kerja dengan stres kerja pada perawat di instalasi rawat inap RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate Maluku Utara juga ditemukan pada penelitian ini (Salsabila et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Azteria & Hendarti, (2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja di RS X Depok tahun 2020 diantaranya adalah jenis kelamin, masa kerja, shift kerja, dan beban kerja. Tenaga kesehatan perempuan, masa kerja  $\geq 5$  tahun, shift kerja malam, dan beban kerja yang tinggi memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres kerja.

Meskipun “stres” lebih sering dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya, respons terhadap stres adalah spektrum yang membentang dari “eustress” di mana respons positif seperti inovasi dan peningkatan produktivitas dihasilkan, hingga “distress” - yang dikaitkan dengan berbagai tingkatan hingga hasil negatif yang lebih dikenal dari stres. Ambang batas stres seseorang dipengaruhi oleh sumber stres, karakteristik pribadi, pengalaman, dan keterampilan mengatasi stres (Kaburi et al., 2019).

Tenaga kesehatan diduga sangat rentan terhadap terjadinya stres kerja. Adanya pendugaan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan faktor-faktor risiko yang mempengaruhinya di RS Bhayangkara TK II Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor risiko apa saja yang berpengaruh terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan
2. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
3. Untuk menganalisis pengaruh status pernikahan terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
4. Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
5. Untuk menganalisis pengaruh masa kerja terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
6. Untuk menganalisis pengaruh shift kerja terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
7. Untuk menganalisis pengaruh interpersonal terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
8. Untuk menganalisis pengaruh situasi keluarga terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
9. Untuk menganalisis pengaruh usia, jenis kelamin, status pernikahan, beban kerja, masa kerja, shift kerja, hubungan interpersonal dan situasi keluarga terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
10. Untuk menganalisis variabel yang paling berpengaruh terhadap terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan evaluasi bagi para mahasiswa tentang faktor risiko terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang faktor risiko terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK II Medan.
3. Dasar penelitian lanjutan yang berkaitan dengan faktor risiko terjadinya stres kerja pada tenaga kesehatan.